

ADAPTASI MODEL PEMBELAJARAN MELALUI PENGUATAN MODAL BUDAYA DAN MODAL SOSIAL PADA KOMUNITAS BELAJAR DI SMA NEGERI 1 CIBINONG, BOGOR

Adellya Nuraeni Az Zahra¹, Mauren Aurelia Wijaya², Sekar Luna Ramadhani³

Atik Kurniawati⁴

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta

Email : maurenaureliaw@gmail.com

Diterima Redaksi: 02-07-2026 | Selesai Direvisi: 17-09-2026 | Diterbitkan *Online*: 26-09-2026

ABSTRACT

The implementation of Kurikulum Merdeka requires teachers to adjust established learning practices to new learning orientations and demands. This study aims to analyze the process of teachers' learning model adaptation and identify the role of learning communities in responding to curriculum change. The research employs a qualitative approach with a case study method involving seven informants, consisting of one vice principal for curriculum affairs and six subject teachers at SMA Negeri 1 Cibinong, Bogor Regency. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and analyzed using Pierre Bourdieu's theory of habitus. The findings show that curriculum change encourages teachers to adjust learning practices previously formed through their professional experiences to the demands of Kurikulum Merdeka, particularly through a shift from teacher-centered to student-centered learning models, adjustments to learning materials and instructional devices, and competency development. This adaptation process is supported by cultural capital in the form of teaching experience, training, and certification, which serve as professional resources for teachers in understanding and navigating new demands. Meanwhile, teacher discussions and the roles of KOMBEL and MGMP function as social capital that provide access to information, experience, and professional support. These findings indicate that teachers' adaptation to curriculum change occurs not only at the individual level but also through the utilization of social and cultural resources within the educational field.

Keywords: *Adaptation Strategy, Kurikulum Merdeka, Habitus, Socio-Cultural Capital.*

ABSTRAK

Perubahan Kurikulum Merdeka menuntut guru menyesuaikan praktik pembelajaran yang telah terbentuk dengan orientasi dan tuntutan pembelajaran yang baru. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses adaptasi model pembelajaran guru serta mengidentifikasi peran komunitas belajar dalam menghadapi perubahan kurikulum. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus terhadap tujuh informan, terdiri atas satu wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan enam guru lintas mata pelajaran di SMA Negeri 1 Cibinong, Kabupaten Bogor. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teori habitus Pierre Bourdieu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan kurikulum mendorong guru menyesuaikan praktik pembelajaran yang sebelumnya terbentuk melalui pengalaman dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, terutama melalui pergeseran model pembelajaran dari *teacher centered* menuju *student centered*, penyesuaian perangkat dan materi pembelajaran, serta penguatan

kompetensi. Proses adaptasi tersebut didukung oleh modal budaya berupa pengalaman mengajar, pelatihan, dan sertifikasi yang menjadi sumber daya profesional guru dalam memahami dan menavigasi tuntutan baru. Di sisi lain, diskusi antarguru serta peran KOMBEL dan MGMP menjadi modal sosial yang menyediakan akses terhadap informasi, pengalaman, dan dukungan profesional. Temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi guru terhadap perubahan kurikulum tidak hanya berlangsung pada tingkat individu, tetapi juga melalui pemanfaatan sumber daya sosial dan budaya dalam arena pendidikan.

Kata Kunci: *Strategi Adaptasi, Kurikulum Merdeka, Habitus, Modal Sosial-Budaya.*

Pendahuluan

Perubahan kurikulum merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk menyesuaikan sistem pendidikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Sejak tahun 1947, Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum, mulai dari Rencana Pelajaran 1947 hingga Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan secara nasional pada tahun 2022 sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran pascapandemi (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum Merdeka membawa perubahan dalam proses pembelajaran melalui penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pembelajaran yang lebih fleksibel, serta penguatan kompetensi dan karakter siswa. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kebijakan pada tingkat sistem pendidikan, tetapi juga menuntut guru untuk menyesuaikan praktik pembelajaran yang sebelumnya telah terbentuk melalui pengalaman mengajar dalam kurikulum yang berbeda.

Gambar 1. Data Perkembangan Kurikulum di Indonesia



Sumber: Olahan Peneliti, 2026

Keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru sebagai pelaksana utama di sekolah. Penelitian Rahayu dkk. (2022) menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai hambatan, terutama terkait kesiapan sumber daya manusia dan perubahan pola pembelajaran di sekolah. Penelitian Sumarsih dkk. (2022) juga menemukan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk memahami perubahan pembelajaran, asesmen, dan perangkat ajar secara berkelanjutan. Selain itu, kajian Pertiwi dkk. (2023) menunjukkan bahwa tantangan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya berasal dari aspek teknis, tetapi juga dari keterlibatan dan dukungan berbagai pihak dalam proses perubahan kurikulum. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan kurikulum merupakan proses yang kompleks karena menuntut guru untuk menyesuaikan praktik pembelajaran dengan tuntutan kebijakan yang baru.

Sejumlah penelitian lain telah mengidentifikasi secara lebih spesifik bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan guru dalam merespons perubahan Kurikulum Merdeka. Jannah dkk. (2023), misalnya, menemukan bahwa adaptasi guru sekolah dasar terhadap Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya berlangsung secara konstruktif. Sebagian guru beradaptasi melalui keterbiasaan tanpa perubahan berarti pada praktik mengajarnya, sementara sebagian lainnya cenderung menghindar (pelarian) dari tuntutan kurikulum baru. Temuan yang berbeda dikemukakan oleh Nisa dan Nurdin (2026) pada jenjang sekolah menengah atas, yang mengelompokkan strategi adaptasi guru ke dalam adaptasi perilaku, seperti penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan keterlibatan dalam komunitas belajar sekolah, serta adaptasi siasat, berupa pemanfaatan berbagai sumber belajar dan kolaborasi antarguru melalui forum seperti MGMP.

Jannah dkk. (2023) dan Nisa dan Nurdin (2026) menunjukkan bahwa bentuk adaptasi guru terhadap perubahan kurikulum dapat beragam, meskipun guru menghadapi tuntutan kebijakan yang sama. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa adaptasi tidak hanya dapat dilihat dari bentuk tindakan yang dilakukan guru, tetapi juga perlu dipahami melalui sumber daya yang dimiliki dan digunakan dalam proses adaptasi. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih lebih banyak memetakan bentuk-bentuk adaptasi yang muncul dan belum secara khusus menelusuri sumber daya atau modal yang melatarbelakangi proses tersebut, terutama bagaimana pengalaman, pengetahuan, dan jejaring sosial guru digunakan dalam menghadapi perubahan praktik pembelajaran.

Meskipun penelitian mengenai adaptasi guru terhadap Kurikulum Merdeka telah banyak dilakukan, kajian yang membahas pengalaman, pengetahuan, dan jejaring sosial sebagai sumber daya dalam membangun strategi adaptasi masih relatif terbatas, terutama pada jenjang

sekolah menengah atas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami proses adaptasi guru dalam menghadapi perubahan kurikulum sekaligus melihat bagaimana modal yang dimiliki guru dan hubungan sosial dalam komunitas profesional mendukung proses tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori habitus Pierre Bourdieu untuk memahami praktik adaptasi guru dalam menghadapi perubahan kurikulum. Menurut Bourdieu (1986), praktik sosial individu dipengaruhi oleh habitus yang terbentuk melalui pengalaman dan didukung oleh kepemilikan modal yang dimiliki individu. Dalam konteks perubahan kurikulum, habitus guru terbentuk melalui pengalaman mengajar dalam kurikulum tertentu. Ketika terjadi perubahan kebijakan pendidikan, guru kemudian berhadapan dengan tuntutan untuk menyesuaikan praktik pembelajaran yang telah terbentuk tersebut dengan tuntutan pembelajaran yang baru. Dengan demikian, proses adaptasi dapat dipahami sebagai proses penyesuaian praktik ketika pengalaman dan kebiasaan yang telah dimiliki guru berhadapan dengan tuntutan baru dalam pembelajaran.

Dalam proses tersebut, pengalaman mengajar, pelatihan, dan pengetahuan profesional dapat dipahami sebagai modal budaya, sedangkan hubungan dan jejaring antarguru dalam komunitas profesional dapat dipahami sebagai modal sosial. Modal budaya memberikan sumber daya berupa pengetahuan dan pengalaman yang dapat digunakan guru dalam menyesuaikan praktik pembelajaran, sedangkan modal sosial memberikan akses terhadap informasi, pengalaman, dan dukungan melalui hubungan antarguru. Kedua bentuk modal tersebut menjadi bagian penting dalam memahami bagaimana guru membangun strategi adaptasi terhadap perubahan kurikulum.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada proses adaptasi model pembelajaran yang dilakukan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum serta peran komunitas belajar dalam mendukung proses adaptasi tersebut. Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana proses adaptasi model pembelajaran yang dilakukan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum di SMA Negeri 1 Cibinong; dan (2) bagaimana peran komunitas belajar dalam mendukung adaptasi guru terhadap perubahan kurikulum. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses adaptasi model pembelajaran guru serta mengidentifikasi peran komunitas belajar dalam menghadapi perubahan kurikulum. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi pendidikan, khususnya mengenai habitus dan modal dalam praktik pendidikan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi sekolah dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi pendampingan bagi guru pada masa perubahan kurikulum.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam realitas guru dalam menghadapi perubahan kurikulum melalui perspektif habitus Pierre Bourdieu di SMAN 1 Cibinong. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam pendekatan ini, data dikumpulkan dalam setting partisipan dan dianalisis secara induktif (Creswell, 2014). Sementara itu, studi kasus memungkinkan peneliti untuk menyelidiki suatu kasus secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan jelas (Creswell, 2014). Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini menelusuri pengalaman dan kondisi sosial guru selama menghadapi perubahan kurikulum, khususnya dalam menyesuaikan praktik pembelajaran yang telah terbentuk dengan tuntutan baru.

Penelitian dilakukan di SMAN 1 Cibinong pada April–Juni 2026. Lokasi penelitian dipilih karena sekolah tersebut telah mengalami beberapa perubahan kurikulum, mulai dari KTSP, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka, serta memiliki pengalaman dalam mengimplementasikan berbagai kebijakan pendidikan pemerintah. Kondisi tersebut menjadikan SMAN 1 Cibinong relevan sebagai lokasi studi kasus untuk mengkaji strategi guru dalam menghadapi perubahan kurikulum. Pengalaman guru dalam menghadapi perubahan kurikulum tersebut juga menjadi konteks penting untuk melihat bagaimana praktik pembelajaran yang telah terbentuk berhadapan dengan tuntutan baru.

Data penelitian berupa data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data tersebut berbentuk narasi, pengalaman, serta perilaku yang berkaitan dengan implementasi kurikulum di sekolah (Neuman, 2014). Wawancara mendalam dilakukan dengan informan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman guru dalam beradaptasi terhadap perubahan kurikulum. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran, strategi mengajar, serta interaksi guru di lingkungan sekolah. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran dan implementasi kurikulum.

Informan penelitian dipilih secara purposive berdasarkan pengalaman dan keterlibatan mereka dalam implementasi kurikulum di sekolah. Informan terdiri atas satu wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan enam guru lintas mata pelajaran. Seluruh informan merupakan tenaga pendidik yang telah mengalami perubahan kurikulum dari KTSP, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka. Ketujuh informan tersebut adalah:

Tabel 1. Daftar Informan Guru dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

No.	Nama Informan	Jabatan	Mata Pelajaran yang Diampu
1.	A	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	Kimia
2.	RH	Guru	Bahasa Mandarin
3.	FA	Guru	Biologi
4.	SR	Guru	Matematika dan Fisika
5.	IN	Guru	Bahasa Indonesia
6.	AP	Guru	Biologi
7.	IB	Guru	Ekonomi

Sumber: Olahan Peneliti, 2026.

Pemilihan informan tersebut sejalan dengan prinsip Creswell (2014) bahwa dalam penelitian studi kasus kualitatif, informan dipilih berdasarkan relevansi dan kedalaman informasi yang dapat diberikan, bukan semata-mata berdasarkan jumlah informan. Data yang diperoleh digunakan untuk mengidentifikasi pola adaptasi guru, bentuk penyesuaian habitus, pemanfaatan modal budaya dan modal sosial, serta hambatan yang muncul dalam proses perubahan kurikulum.

Analisis data diarahkan pada hubungan antara pengalaman guru, perubahan praktik pembelajaran, serta sumber daya yang digunakan dalam proses adaptasi. Dalam perspektif Bourdieu, pengalaman mengajar, pelatihan, dan sertifikasi dipahami sebagai sumber modal budaya, sedangkan interaksi dan jejaring profesional melalui KOMBEL dan MGMP dilihat sebagai bentuk modal sosial yang mendukung proses adaptasi. Kerangka tersebut digunakan untuk memahami bagaimana guru menyesuaikan praktik pembelajaran yang telah terbentuk dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penggunaan berbagai sumber dan metode dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas serta kepercayaan terhadap data penelitian (Neuman, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Profil SMAN 1 Cibinong sebagai Arena Pendidikan

SMA Negeri 1 Cibinong merupakan sekolah menengah atas negeri terakreditasi A di Kabupaten Bogor yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah mengalami berbagai perubahan kebijakan kurikulum, mulai dari KTSP, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka. Dengan sekitar 1.174 peserta didik yang terbagi ke dalam 30 rombongan belajar, sekolah ini menerapkan sistem pemilihan mata pelajaran sesuai Kurikulum Merdeka, di mana siswa kelas XI dan XII dikelompokkan ke dalam empat bidang peminatan: Medical, Saintek, Sosial Ekonomi, dan Sosial Humaniora. Sistem ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan minat dan potensi akademiknya sesuai dengan kebutuhan serta rencana studi lanjut yang dimiliki.

Gambar 2. SMAN 1 Cibinong



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2026

Berdasarkan hasil wawancara dari enam informan, karakteristik yang menonjol dari SMA Negeri 1 Cibinong terletak pada kualitas tenaga pendidiknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru, mayoritas tenaga pendidik memiliki latar belakang pendidikan sarjana yang sesuai dengan bidang studi yang diampu, seperti Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Biologi, Pendidikan Matematika, Sastra Cina, dan Ekonomi. Selain itu, terdapat guru yang telah menempuh pendidikan pascasarjana serta memiliki sertifikasi profesi guru. Pengalaman mengajar yang dimiliki juga cukup beragam, mulai dari guru yang baru beberapa tahun mengajar hingga guru yang telah berpengalaman lebih dari lima belas tahun.

Kondisi tersebut memungkinkan terjadinya proses saling berbagi pengalaman dan pengetahuan dalam menghadapi berbagai perubahan kebijakan pendidikan.

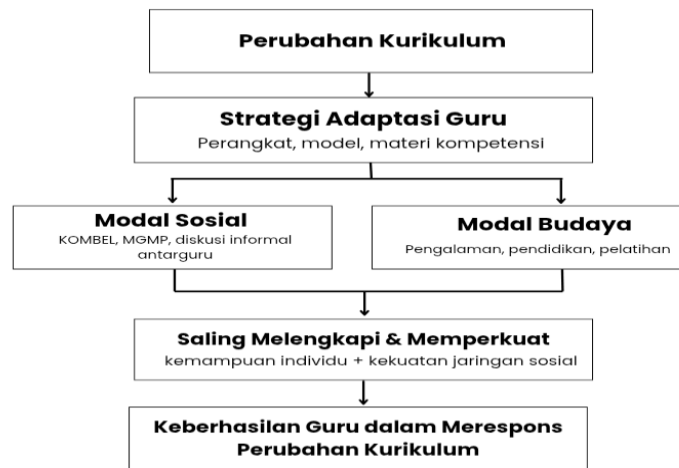
Menurut RH, SH, FA dalam mendukung peningkatan kompetensi profesional guru, sekolah secara aktif memfasilitasi berbagai kegiatan pengembangan kapasitas. Guru-guru secara rutin mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), pelatihan yang diselenggarakan oleh Balai Besar Guru dan Tenaga Kependidikan (BBGTK), *workshop* implementasi kurikulum, serta *In-House Training* (IHT) yang dilaksanakan pada awal semester. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi sarana bagi guru untuk memahami kebijakan pendidikan terbaru sekaligus meningkatkan kemampuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selain itu, SMA Negeri 1 Cibinong memiliki Komunitas Belajar (KOMBEL) yang berfungsi sebagai wadah kolaborasi antar guru. Melalui kegiatan ini, guru yang telah mengikuti pelatihan atau *workshop* di luar sekolah mendiseminasikan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh kepada rekan-rekan guru lainnya. Keberadaan KOMBEL turut memperkuat budaya diskusi, refleksi, dan berbagi praktik baik dalam pembelajaran sehingga proses adaptasi terhadap perubahan kurikulum dapat berlangsung lebih efektif. Dukungan sekolah terhadap peningkatan kompetensi guru menjadi salah satu faktor penting yang membantu keberhasilan implementasi berbagai perubahan kurikulum di lingkungan sekolah.

Rekonfigurasi Habitus Guru: Strategi Adaptasi Model Pembelajaran dalam Menghadapi Perubahan Kurikulum

Perubahan kurikulum pada dasarnya mengubah cara kerja dan tuntutan dalam dunia pendidikan, sehingga guru sebagai pelaksana di lapangan dituntut menyesuaikan kembali kebiasaan mengajarnya. Kebiasaan tersebut, dalam istilah Bourdieu (1990), dapat dipahami sebagai *habitus*, yaitu pola pikir, persepsi, dan tindakan yang terbentuk melalui pengalaman sebelumnya dan menjadi dasar bagi individu dalam menjalankan praktik sosial. Meskipun terbentuk melalui pengalaman yang telah berlangsung, *habitus* tidak bersifat sepenuhnya tetap karena dapat mengalami penyesuaian ketika individu berhadapan dengan kondisi dan tuntutan baru. Dalam konteks perubahan kurikulum, guru yang sebelumnya terbiasa menjalankan praktik pembelajaran berdasarkan tuntutan Kurikulum 2013 kemudian berhadapan dengan orientasi dan tuntutan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, perubahan kurikulum menjadi kondisi yang mendorong guru untuk menyesuaikan praktik pembelajaran yang telah terbentuk dengan tuntutan baru dalam arena pendidikan.

Gambar 3. Skema Adaptasi Guru SMAN 1 Cibinong Pada Perubahan Kurikulum



Sumber: Olahan Peneliti, 2026.

Berdasarkan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan enam guru lintas mata pelajaran, penyesuaian tersebut tampak pada empat langkah adaptasi yang dilakukan guru, yaitu menyesuaikan perangkat ajar, mengubah model pembelajaran, menyesuaikan materi dan capaian pembelajaran, serta memperkuat kompetensi melalui pelatihan dan komunitas belajar. Keempat bentuk tersebut menunjukkan bahwa adaptasi tidak berlangsung melalui perubahan pada satu aspek saja, tetapi mencakup perangkat, praktik pembelajaran, materi, serta pengetahuan dan kompetensi yang digunakan guru dalam menjalankan proses pembelajaran.

Strategi pertama yang dilakukan guru adalah menyesuaikan perangkat pembelajaran. Perubahan dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka membawa perubahan dari penggunaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi modul ajar. Guru harus mempelajari kembali format perangkat pembelajaran yang baru, menyusun tujuan pembelajaran berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP), serta menyesuaikan kegiatan belajar dan sistem penilaian yang digunakan. Dibandingkan dengan RPP yang memiliki format lebih baku, modul ajar memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik dan karakteristik mata pelajaran yang diampu. Penyesuaian ini menunjukkan bahwa perubahan kebijakan tidak serta-merta menghapus praktik yang telah terbentuk sebelumnya, tetapi menuntut guru untuk mengolah kembali pengetahuan dan kebiasaan yang telah dimiliki agar dapat digunakan dalam kerangka pembelajaran yang baru.

Strategi kedua terlihat pada perubahan model pembelajaran yang digunakan di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru memaknai Kurikulum Merdeka sebagai perubahan orientasi pembelajaran dari yang berpusat pada guru (teacher centered learning) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered learning). Dalam praktiknya, guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses belajar, sementara siswa didorong untuk lebih aktif dalam mencari informasi, berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, serta menyelesaikan proyek pembelajaran. Perubahan ini juga mendorong guru untuk memberikan ruang yang lebih besar kepada siswa dalam mengemukakan pendapat, melakukan eksplorasi, dan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Perubahan tersebut dapat dilihat sebagai bentuk penyesuaian habitus guru terhadap logika pembelajaran yang dibawa oleh Kurikulum Merdeka. Guru tidak hanya menghadapi perubahan administratif dalam perangkat pembelajaran, tetapi juga perlu menyesuaikan cara memahami posisi guru dan peserta didik dalam proses belajar. Praktik yang sebelumnya lebih berorientasi pada guru kemudian diarahkan pada pembelajaran yang memberikan ruang lebih besar bagi aktivitas dan keterlibatan siswa. Dengan demikian, rekonfigurasi habitus dalam penelitian ini terlihat melalui penyesuaian praktik mengajar ketika guru berhadapan dengan tuntutan pembelajaran yang berbeda dari pengalaman kurikulum sebelumnya.

Sebagaimana disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, proses transisi menuju Kurikulum Merdeka berlangsung bersamaan dengan pelaksanaan pelatihan sehingga guru dituntut untuk beradaptasi secara cepat terhadap kebijakan yang terus berkembang.

“Kalau dulu waktu K-13 itu kita benar-benar pelatihan beberapa kali sebelum benar-benar kurikulum dilaksanakan. Kalau ini kan kurikulumnya jalan, pelatihan jalan. Jadi kita memang dipaksa berlari sih,”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi berlangsung dalam situasi ketika implementasi kurikulum dan proses pembelajaran berjalan secara bersamaan dengan peningkatan kapasitas guru. Guru tidak memperoleh ruang untuk sepenuhnya meninggalkan praktik lama terlebih dahulu sebelum menjalankan praktik baru, melainkan perlu melakukan penyesuaian sambil tetap menjalankan tugas mengajarnya. Dalam kerangka habitus Bourdieu, kondisi tersebut memperlihatkan pertemuan antara kebiasaan yang telah terbentuk melalui pengalaman sebelumnya dengan tuntutan baru yang hadir dalam praktik pendidikan.

Hasil wawancara dengan AP, SR, dan IB juga menunjukkan bahwa strategi adaptasi dilakukan melalui penyesuaian terhadap materi dan capaian pembelajaran. Beberapa guru

menjelaskan bahwa terdapat perubahan pada struktur materi yang diajarkan dibandingkan Kurikulum 2013. Sejumlah materi disederhanakan atau dikurangi agar pembelajaran lebih fokus pada kompetensi esensial yang dibutuhkan peserta didik. Kondisi tersebut membuat guru perlu melakukan pemetaan ulang terhadap materi yang akan diajarkan, termasuk menentukan materi yang perlu diperdalam dan materi yang dapat diintegrasikan ke dalam topik lain. Pada beberapa mata pelajaran, guru bahkan tetap memberikan penjelasan tambahan terhadap materi tertentu yang dianggap penting untuk kebutuhan akademik peserta didik, terutama dalam persiapan menghadapi seleksi masuk perguruan tinggi dan Tes Kemampuan Akademik (TKA).

Penyesuaian tersebut memperlihatkan bahwa guru tidak hanya menerima perubahan kurikulum secara pasif, tetapi melakukan pengolahan terhadap tuntutan baru berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki. Guru perlu menentukan bagaimana materi yang tersedia dalam kurikulum diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Proses tersebut menjadi bagian dari strategi adaptasi karena guru menyesuaikan praktik yang telah dimiliki dengan struktur materi dan capaian pembelajaran yang baru.

Selain melakukan penyesuaian terhadap pembelajaran, guru juga mengembangkan strategi adaptasi melalui peningkatan kompetensi profesional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara aktif mengikuti berbagai pelatihan, workshop implementasi Kurikulum Merdeka, kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), serta In-House Training (IHT) yang diselenggarakan sekolah. Kegiatan tersebut menjadi sarana bagi guru untuk memperoleh informasi terbaru mengenai kebijakan pendidikan sekaligus memperkaya wawasan tentang metode pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Melalui berbagai pelatihan tersebut, guru memperoleh referensi baru yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas.

Dalam perspektif Bourdieu, pengalaman mengajar, pelatihan, dan pengetahuan profesional yang telah diperoleh guru dapat dipahami sebagai modal budaya. Modal tersebut menjadi sumber daya yang dapat digunakan guru ketika harus menyesuaikan praktik pembelajaran dengan tuntutan baru. Dengan demikian, pengalaman dalam menghadapi perubahan kurikulum sebelumnya tidak hanya menjadi bagian dari habitus guru, tetapi juga menjadi sumber daya yang dapat digunakan dalam menghadapi perubahan berikutnya. Pelatihan dan peningkatan pengetahuan profesional kemudian menambah sumber daya yang dapat digunakan guru untuk memahami serta menerapkan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Di samping itu, Komunitas Belajar (KOMBEL) menjadi salah satu strategi penting yang membantu guru dalam proses adaptasi. Forum ini berfungsi sebagai ruang kolaborasi bagi guru untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, menyampaikan hasil pelatihan yang telah diikuti,

serta mencari solusi atas berbagai kendala yang muncul selama implementasi kurikulum. Melalui kegiatan KOMBEL, proses belajar tidak hanya berlangsung secara individual, tetapi juga secara kolektif melalui pertukaran pengetahuan dan pengalaman antarguru. Keberadaan komunitas belajar tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi guru tidak hanya berlangsung melalui sumber daya yang dimiliki secara individual, tetapi juga melalui hubungan sosial dan lingkungan profesional tempat guru menjalankan praktiknya.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, berbagai strategi adaptasi tersebut menunjukkan adanya proses penyesuaian habitus ketika guru menghadapi perubahan dalam arena pendidikan. Habitus yang terbentuk melalui pengalaman Kurikulum 2013 berhadapan dengan logika baru Kurikulum Merdeka yang menekankan perubahan dalam perangkat, orientasi pembelajaran, materi, dan capaian pembelajaran. Proses tersebut tidak menunjukkan bahwa habitus lama hilang sepenuhnya, melainkan bahwa guru melakukan penyesuaian terhadap praktik yang telah terbentuk berdasarkan tuntutan situasi baru. Dalam proses penyesuaian tersebut, pengalaman mengajar, pelatihan, sertifikasi, dan pengetahuan profesional berperan sebagai modal budaya yang dapat digunakan guru untuk memahami dan menerapkan perubahan. Sementara itu, MGMP, KOMBEL, dan berbagai bentuk kolaborasi antarguru berfungsi sebagai modal sosial yang menyediakan akses terhadap informasi, pengalaman, dukungan, serta ruang belajar bersama.

Dengan demikian, adaptasi model pembelajaran dalam menghadapi perubahan kurikulum dapat dipahami sebagai proses yang melibatkan hubungan antara habitus dan modal. Perubahan kebijakan menciptakan tuntutan baru dalam praktik pembelajaran, sementara guru menggunakan sumber daya yang telah dimiliki dan diperoleh melalui proses profesional untuk menyesuaikan praktik tersebut. Pada saat yang sama, hubungan sosial antarguru menyediakan ruang bagi pertukaran pengetahuan dan pengalaman yang mendukung proses adaptasi. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum tidak hanya berkaitan dengan kompetensi individual, tetapi juga dengan modal budaya yang terakumulasi serta jaringan sosial profesional yang tersedia dalam lingkungan sekolah.

Komunitas Belajar (KOMBEL) dan MGMP sebagai Modal Sosial Guru

Penelitian ini menemukan bahwa proses adaptasi guru terhadap Kurikulum Merdeka tidak hanya ditopang oleh kemampuan dan pengalaman individu, tetapi juga oleh hubungan sosial yang terbentuk dalam lingkungan profesional. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, modal sosial dapat dipahami melalui jaringan hubungan yang memungkinkan individu memperoleh sumber daya melalui relasinya dengan orang lain. Dalam konteks sekolah, hubungan antarguru

menjadi penting karena melalui jaringan tersebut guru dapat memperoleh informasi, bertukar pengetahuan, serta berbagi pengalaman dalam menghadapi perubahan kurikulum. Dengan demikian, jaringan profesional tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya interaksi, tetapi juga menjadi sumber daya yang dapat dimanfaatkan guru dalam proses adaptasi.

Bentuk modal sosial yang menonjol dalam penelitian ini adalah Komunitas Belajar (KOMBEL). KOMBEL menjadi ruang bagi guru untuk mendiskusikan berbagai persoalan pembelajaran, mulai dari strategi mengajar, penyusunan modul ajar, hingga cara mengatasi kesulitan siswa. Kegiatan yang berlangsung secara berkala dengan suasana terbuka dan tidak formal memungkinkan guru untuk bertanya, berbagi pengalaman, dan menyampaikan kendala yang dihadapi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian terhadap perubahan kurikulum tidak berlangsung secara individual, melainkan juga melalui interaksi dengan guru lain. Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh satu guru dapat menjadi sumber belajar bagi guru lainnya.

Peran KOMBEL dalam proses tersebut terlihat dari pengalaman para informan. Ibu IN menyatakan bahwa KOMBEL sangat membantu karena menjadi tempat untuk berbagi informasi ketika terjadi perubahan kurikulum. Sejalan dengan itu, Bu AP menekankan pentingnya diskusi dengan rekan sejawat karena melalui forum tersebut guru dapat saling bertukar metode pembelajaran, modul ajar, serta pengalaman mengajar di kelas yang sama. Temuan tersebut menunjukkan bahwa KOMBEL tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai jaringan sosial yang memungkinkan terjadinya pertukaran sumber daya pengetahuan dan pengalaman. Melalui pertukaran tersebut, guru memperoleh dukungan ketika menghadapi ketidakpastian dalam mengimplementasikan kebijakan dan tuntutan pembelajaran yang baru.

Selain KOMBEL, guru memperoleh dukungan melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Pak IB menjelaskan bahwa MGMP menjadi forum bagi guru mata pelajaran untuk mendiskusikan berbagai persoalan pembelajaran sekaligus memperoleh sosialisasi mengenai kebijakan dan praktik pembelajaran terbaru. Jika KOMBEL terutama memperkuat hubungan dalam lingkungan internal sekolah, MGMP memperluas jaringan profesional guru hingga tingkat kabupaten, provinsi, bahkan nasional. Jaringan yang lebih luas tersebut memungkinkan guru memperoleh perspektif baru, berbagi praktik baik, serta mempelajari pengalaman implementasi kurikulum di sekolah lain.

Praktik pertukaran pengetahuan melalui jaringan tersebut tergambar dalam pernyataan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum:

"Kalau untuk ini ada saja ya, informasi-informasi itu kan dapatnya dari berbagai tempat. Yang sering pelatihan online, pasti suka memberitahu nih, ini informasi yang baru. Kalau dapat dari MGMP, informasi yang baru juga suka sharing. Setiap kita dapat pelatihan dari luar itu pasti ada sosialisasi kembali di sekolah, berbagi ke teman-teman. Walaupun teman-teman yang lain juga pasti mencari kan ya dari mana-mana,"

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pengetahuan mengenai Kurikulum Merdeka tidak berhenti pada guru yang memperoleh informasi secara langsung. Pengetahuan dari pelatihan, MGMP, maupun sumber lainnya kemudian dibagikan kembali melalui sosialisasi dan diskusi dengan rekan sejawat. Dengan demikian, jaringan sosial antarguru memungkinkan sumber daya pengetahuan yang diperoleh secara individual untuk digunakan secara lebih kolektif dalam lingkungan sekolah. Dalam kerangka modal sosial Bourdieu, hubungan tersebut menjadi penting karena akses terhadap jaringan memungkinkan guru memperoleh sumber daya yang dapat mendukung praktik adaptasinya.

Modal sosial dalam penelitian ini juga tidak terbatas pada forum formal seperti KOMBEL dan MGMP. Hubungan antarguru turut terjalin melalui interaksi sehari-hari, seperti diskusi di ruang guru, saat istirahat, maupun melalui grup WhatsApp. Interaksi informal tersebut menjadi ruang bagi guru untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan permasalahan pembelajaran, dan meminta bantuan dari rekan sejawat. Sifat hubungan yang lebih santai juga membuat guru merasa lebih bebas untuk mengakui kesulitan yang mereka hadapi tanpa khawatir dianggap tidak kompeten.

Dengan demikian, KOMBEL dan MGMP menunjukkan bahwa proses adaptasi guru berlangsung melalui jaringan sosial yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, pengalaman, dan dukungan profesional. KOMBEL memperkuat pertukaran sumber daya di lingkungan internal sekolah, sedangkan MGMP memperluas akses guru terhadap jaringan dan pengalaman di luar sekolah. Temuan ini memperlihatkan bahwa modal sosial bekerja dalam proses adaptasi bukan sekadar karena adanya komunitas, tetapi karena hubungan di dalam komunitas tersebut memungkinkan guru memperoleh dan mendistribusikan sumber daya yang dibutuhkan untuk menghadapi perubahan kurikulum.

Pengalaman Mengajar dan Pelatihan Guru sebagai Modal Budaya

Adaptasi model pembelajaran dan keterlibatan guru dalam komunitas belajar menunjukkan bahwa proses penyesuaian terhadap perubahan kurikulum juga ditopang oleh

sumber daya yang telah diperoleh guru sepanjang perjalanan profesionalnya. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, sumber daya tersebut dapat dipahami sebagai modal budaya, yaitu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kompetensi yang dapat digunakan individu dalam menghadapi tuntutan dalam suatu arena sosial. Dalam konteks penelitian ini, modal budaya terlihat melalui pengalaman mengajar, tingkat pendidikan, kompetensi profesional, serta partisipasi guru dalam berbagai kegiatan pelatihan dan pengembangan diri.

Pengalaman mengajar menjadi salah satu sumber daya yang digunakan guru ketika menghadapi perubahan kurikulum. Guru yang telah mengalami penerapan beberapa kurikulum memiliki pengalaman dalam menghadapi perubahan kebijakan dan tuntutan pembelajaran. Berdasarkan temuan penelitian, beberapa informan telah mengalami perubahan dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka serta mengikuti berbagai kegiatan pelatihan sejak penerapan Kurikulum 2013. Pengalaman tersebut menjadi bekal bagi guru dalam memahami bahwa perubahan kurikulum membawa penyesuaian terhadap praktik pembelajaran yang telah mereka jalankan sebelumnya. Dengan demikian, pengalaman profesional tidak hanya menjadi riwayat kerja guru, tetapi juga menjadi sumber pengetahuan yang digunakan ketika guru berhadapan dengan tuntutan pembelajaran yang baru.

Selain pengalaman mengajar, pelatihan menjadi salah satu cara guru memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru yang relevan dengan perubahan kurikulum. Penelitian menunjukkan bahwa guru mengikuti berbagai pelatihan, workshop, dan kegiatan pengembangan kompetensi yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan bagi guru untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan dan praktik pembelajaran yang kemudian dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pelatihan menjadi salah satu proses yang memungkinkan guru memperbarui pengetahuan yang telah terbentuk melalui pengalaman sebelumnya.

Hal tersebut terlihat dari pengalaman Bu A yang mengikuti pelatihan pembelajaran mendalam selama empat bulan:

"Saya semester lalu ikut pelatihan pembelajaran mendalam selama empat bulan. Waktunya lumayan lama, sekitar 10 harinya yang tatap muka, sisanya penerapan di sekolah. Setelah itu diseminasi lagi ke guru-guru lain di sekolah."

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui pelatihan tidak berhenti pada guru yang mengikutinya. Setelah mengikuti pelatihan, pengetahuan tersebut didiseminasikan kembali kepada guru lain di sekolah. Dengan demikian,

pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai proses peningkatan kompetensi individual, tetapi juga dapat menjadi sumber pengetahuan yang kemudian dibagikan melalui hubungan profesional antarguru. Pola ini memperlihatkan keterkaitan antara modal budaya dan modal sosial dalam proses adaptasi, karena pengetahuan yang diperoleh sebagai sumber daya individual kemudian dapat beredar melalui jaringan sosial di lingkungan sekolah.

Sertifikasi profesi juga menjadi bagian dari pengalaman profesional guru yang berkaitan dengan modal budaya. Beberapa informan menyampaikan bahwa mereka telah mengikuti pelatihan resmi sejak penerapan Kurikulum 2013 dan memperoleh sertifikat sebagai guru sasaran dari Kementerian. Mereka juga mengikuti pelatihan dan sertifikasi terkait Kurikulum Merdeka sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Ibu SR menjelaskan bahwa pengalaman mengikuti berbagai pelatihan sejak Kurikulum 2013 menjadi bekal yang membantunya memahami setiap kurikulum baru yang diterapkan pemerintah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman mengikuti berbagai bentuk pengembangan profesional terakumulasi menjadi pengetahuan dan keterampilan yang kemudian digunakan guru ketika menghadapi perubahan kurikulum.

Dalam kerangka Bourdieu, kondisi tersebut menunjukkan bahwa modal budaya berperan dalam menyediakan sumber daya yang dapat digunakan guru untuk menavigasi perubahan dalam arena pendidikan. Pengalaman mengajar memberikan pengetahuan yang diperoleh dari praktik sebelumnya, sedangkan pelatihan dan pengembangan kompetensi memberikan pengetahuan baru yang berkaitan dengan tuntutan kurikulum. Keduanya kemudian digunakan guru untuk menyesuaikan praktik pembelajaran yang telah terbentuk dengan tuntutan baru. Dengan demikian, adaptasi guru tidak berlangsung dengan meninggalkan seluruh pengalaman sebelumnya, tetapi melalui pemanfaatan sumber daya yang telah dimiliki dan penggabungannya dengan pengetahuan baru.

Namun, proses penguatan modal budaya tersebut juga berlangsung dalam kondisi yang memiliki keterbatasan. Keterbatasan waktu dan beban administrasi dapat menjadi kendala bagi guru dalam mengikuti pelatihan secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru untuk memperoleh dan mengembangkan sumber daya profesional tidak hanya berkaitan dengan kemauan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi struktural dalam lingkungan kerja. Oleh karena itu, pengalaman dan pelatihan dapat menjadi modal yang mendukung proses adaptasi, tetapi pemanfaatannya tetap berlangsung dalam kondisi dan tuntutan kerja yang dihadapi guru.

Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru-guru SMAN 1 Cibinong menghadapi perubahan Kurikulum Merdeka melalui strategi adaptasi yang dipengaruhi oleh modal sosial dan modal budaya yang mereka miliki. Habitus lama guru sempat bertegangan dengan tuntutan kurikulum baru, tetapi guru melakukan improvisasi terstruktur dengan menyesuaikan kebiasaan mengajar yang telah terbentuk dengan kebutuhan pembelajaran baru, tanpa sepenuhnya meninggalkan pengalaman yang telah mereka peroleh sebelumnya.

Modal budaya, yang meliputi pengalaman mengajar, pelatihan, dan sertifikasi profesi, menjadi sumber daya penting bagi guru dalam memahami dan menerapkan perubahan kurikulum. Sementara itu, modal sosial yang terbentuk melalui jejaring KOMBEL dan MGMP menjadi ruang untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, informasi, serta dukungan antarguru. Dengan demikian, proses adaptasi tidak hanya berlangsung pada tingkat individu, tetapi juga didukung oleh hubungan sosial dan lingkungan profesional tempat guru berinteraksi.

Secara keseluruhan, adaptasi guru terhadap perubahan kurikulum merupakan proses yang kompleks karena dipengaruhi oleh kondisi individu sekaligus faktor struktural dan sosial. Guru tidak hanya menyesuaikan praktik pembelajaran berdasarkan tuntutan kebijakan baru, tetapi juga memanfaatkan sumber daya yang telah mereka miliki serta jejaring profesional untuk menghadapi perubahan tersebut. Oleh karena itu, penguatan kemampuan adaptasi memerlukan kontribusi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan secara bersamaan.

Temuan penelitian ini menunjukkan relevansi teori habitus dan modal Pierre Bourdieu dalam memahami proses adaptasi guru sebagai agen sosial. Perubahan kebijakan tidak secara otomatis menghilangkan praktik yang telah terbentuk sebelumnya, tetapi mendorong guru untuk melakukan penyesuaian terhadap habitus mereka melalui pemanfaatan modal budaya dan modal sosial yang tersedia dalam arena pendidikan. Dengan demikian, adaptasi pembelajaran dapat dipahami sebagai proses penyesuaian praktik yang berlangsung melalui pertemuan antara pengalaman yang telah dimiliki guru, tuntutan baru dalam kurikulum, serta dukungan dari lingkungan sosial-profesional.

Daftar Pustaka

Annala, Johanna, Marita Mäkinen, Jussi Lindén, dan Juha Henriksson. "Change and Stability in Academic Agency in Higher Education Curriculum Reform." *Journal of Curriculum Studies* 54, no. 1 (2022): 53-69.

- Binggo, F. H., & Liputo, M. R. (2025). Tantangan dan strategi implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar: Perspektif guru dan kepala sekolah. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 10076–10088. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1695>
- Bourdieu, P. (2010). *Arena produksi kultural: Sebuah kajian sosiologi budaya* (Terjemahan). Kreasi Wacana.
- Bourdieu, Pierre. *The Logic of Practice*. Stanford: Stanford University Press, 1990.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- DaftarSekolah.net. (2021). Profil & data sekolah SMAN 1 Cibinong, Kab. Bogor, Jawa Barat. <https://daftarsekolah.net/sekolah/7698/sman-1-cibinong>.
- Dini, A. M., Fibrianto, A. S., Huda, A. T. F., Azzahra, A. S., Cempaka, L., Muna, N. N., Lestari, N., & Titis. (2023). Navigating the flow of challenges: Problematics of implementing Kurikulum Merdeka in sociological subject at SMAN 1 Tumpang - Malang. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 8(1), 21–39. <https://doi.org/10.17977/um021v8i1p21-39>
- Hodder, Ian, dan Scott Hutson. "Agency and Practice." *Dalam Reading the Past: Current Approaches to Interpretation in Archaeology*, ed. Ian Hodder, 90-105. Cambridge: Cambridge University Press, 2012.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). Data pokok SMAN 1 Cibinong — NPSN 20200885. Sistem Data Pokok Pendidikan (Dapodik). <https://sekolah.data.kemendikdasmen.go.id/index.php/chome/profil/FEDF470A-9546-4F2A-A633-75828AB281BB>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Merdeka Belajar Episode 15: Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar*.
- Monalisa, M., & Irfan, A. (2023). Tantangan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3228–3233. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6055>
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed.). Pearson Education.
- Prihatien, Y., Amin, M. S., & Hadi, Y. A. (2023). Analisis kesulitan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 02 Janapria. *Journal on Education*, 6(1), 9232–9244. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/4430>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>

- Singh, Sonal. "Bourdieu and Position-Making in a Changing Field: Enactment of the National Curriculum in Australia." *Curriculum Journal* 32, no. 3 (2021): 384-401.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258.
- Widiatmika, I. N. (2026). Hambatan dan tantangan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan*, 4(1), 1-8. <https://doi.org/10.61292/cognoscere.301>
- Zafi, Akhmad Afnan. "Transformasi Budaya melalui Lembaga Pendidikan (Pembudayaan dalam Pembentukan Karakter)." *Al Ghazali* 1, no. 1 (2018): 1-16.